

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan yang sangat subur yang sebagian besar penduduknya bermatapencarian pada sektor pertanian. Pembangunan Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, karenanya pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, memperluas lapangan kerja dan kesempatan usaha serta mengisi dan memperluas pasar dalam negeri maupun pasar luar negeri.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting bagi perekonomian Indonesia karena merupakan salah satu penghasil devisa negara. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui pemberdayaan perekonomian rakyat melalui pendekatan agribisnis yang akan menciptakan pertanian yang maju, efisien, dan tangguh. Pengembangan sektor pertanian yang dilakukan mencakup berbagai subsektor antara lain subsektor tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan (BPS, 2009).

Perkebunan merupakan salah satu sektor pertanian yang sangat menunjang dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan perkebunan terus ditingkatkan

untuk lebih mendorong ekspor dan memenuhi kebutuhan industri dalam negeri melalui peremajaan, rehabilitasi, perbaikan mutu tanaman, penganekaragaman jenis, serta pembangunan sarana dan prasarana. Subsektor perkebunan mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, dan optimalisasi pengolahan sumber daya alam secara berkelanjutan, (Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 2009)

Perkembangan subsektor perkebunan ini meliputi Perkebunan Besar Negara (PBN), Perkebunan Besar Swasta (PBS), dan Perkebunan Rakyat (PR).

Indonesia merupakan penghasil beberapa komoditas perkebunan yang strategis.

Setiap komoditas memiliki luasan tetrentu dalam penguasaannya.

Perbandingan luasan areal perusahaan per komoditas perkebunan antara

Perkebunan Besar Swasta dan Perkebunan Rakyat dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Perbandingan luasan areal komoditas berdasarkan Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) di Indonesia tahun 2008 – 2009 (ribuan Ha)

No	Jenis Tanaman	Perkebunan Besar Swasta		Perkebunan Rakyat	
		2008	2009	2008	2009
1.	Kelapa sawit	4.104,5	3.885,5	2.903,3	3.013,9
2.	Karet	526,2	284,4	2.943,7	2.911,2
3.	Kelapa dalam	69,7	62,7	3.728,6	3.731,6
4.	kopi	52,5	25,9	1.250,4	1.217,5
5.	Kakao	108,9	45,8	1.364,4	1.491,8

Sumber : Direktorat Jenderal Perkebunan, 2010

Berdasarkan Tabel 1, komoditas yang memiliki prospek untuk dikembangkan

adalah kelapa sawit. Luasan areal untuk tanaman kelapa sawit pada

perkebunan kelapa sawit besar swasta adalah sebesar 4.104.500 Ha atau 58,57% dan luasan areal kelapa sawit pada perkebunan rakyat sebesar 2.903.300 Ha atau 41,43% dari luasan total kedua jenis perusahaan yaitu sebesar 7.007.800 Ha.

Komoditas kelapa sawit merupakan komoditas perdagangan yang sangat menjanjikan. Pada masa depan, minyak sawit tidak hanya mampu menghasilkan berbagai hasil industri hilir yang dibutuhkan manusia seperti minyak goreng, mentega, sabun, dan kosmetik, tetapi juga dapat menjadi substitusi bahan bakar minyak yang saat ini sebagian besar dipenuhi oleh minyak bumi.

Kelapa sawit merupakan tanaman yang multiguna. Produk hulu kelapa sawit dapat menghasilkan berbagai jenis produk. Semua bagian dari tanaman kelapa sawit ini dapat dimanfaatkan. Minyak sawit (CPO) yang menghasilkan *carotene*, *tocopherol*, *olein*, *stearin*, *soap stock*, dan *free fatty acid*. Inti sawit menghasilkan minyak inti dan bungkil. Tempurung menghasilkan arang, tepung tempurung, dan bahan bakar. Serat menghasilkan bahan bakar dan sumber selulosa. Sludge digunakan sebagai komponen makanan ternak. (Setyamidjaja, 2006)

Effendi Arianto (2008) mengatakan bahwa Industri kelapa sawit di Indonesia telah tumbuh secara signifikan dalam 4 tahun terakhir. Pertumbuhan ini dikarenakan semakin banyak kebutuhan akan konsumsi hasil olahan dari kelapa sawit ini. Konsumen terbesar adalah China, India, dan Uni Eropa. Pada perkembangannya, peningkatan konsumsi per kapita minyak makan di China dan India yang disertai dengan peningkatan jumlah penduduknya akan

menjadi pasar utama minyak makan dunia. Kebijakan biofuel dan bioenergi juga akan membuat industri minyak sawit akan terus tumbuh secara signifikan. Untuk melihat posisi Indonesia di pasar dunia dan produksi CPO berdasarkan negara produsen dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Produksi CPO dunia tahun 1998 – 2009

Negara	Produksi (000 ton)											
	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009*
Indonesia	5.100	6.250	7.050	8.080	9.370	10.600	12.380	14.100	16.050	16.800	19.200	20.500
Malaysia	8.320	10.544	10.842	11.804	11.909	13.355	13.976	14.962	15.881	15.824	17.735	17.420
Thailand	475	560	525	625	600	695	735	700	860	1.020	1.120	1.189
Nigeria	690	720	740	770	775	785	790	800	815	835	830	860
Kolombia	424	500	524	548	528	527	632	661	713	780	778	800
Papua New Guinea	210	264	336	329	316	326	345	310	365	395	445	420
Ekuador	200	263	218	228	238	262	279	319	352	385	418	435
Pantai Gading	269	264	278	205	265	240	270	320	330	320	290	325
Kostarika	105	122	137	150	128	155	180	210	198	215	202	210
Honduras	92	90	101	130	126	158	170	180	196	205	250	252
Brasil	89	92	108	110	118	129	142	160	170	190	220	250
Guatemala	47	53	65	70	86	85	87	92	125	137	141	145
Venezuela	44	60	70	52	55	41	61	63	65	76	78	80
Lain-lain	855	833	873	883	895	906	940	969	1.023	1.064	1.425	1.504
Total	16.920	20.615	21.867	23.984	25.409	28.264	30.987	33.846	37.143	38.246	43.132	44.390

Keterangan : * = data sementara

Sumber : *Oil World*, 2010

Pada Tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa produksi CPO Indonesia menempati urutan pertama sejak tahun 2006 dimana menggeser posisi negara Malaysia yang selama ini selalu menempati urutan pertama dalam memproduksi CPO. Sejak tahun 2006, Indonesia telah menjadi produsen minyak sawit terbesar di dunia. Bersama dengan Malaysia, Indonesia menguasai hampir 90% produksi minyak sawit dunia. Sebagai produsen utama, maka industri minyak sawit di Indonesia perlu memanfaatkan sumberdaya secara optimal.

Sebagian besar lahan perkebunan kelapa sawit di Indonesia terletak di Pulau Sumatera (69%) disusul Pulau Kalimantan (26%). Dengan adanya rencana

pemerintah membangun 850 km perkebunan kelapa sawit di sepanjang perbatasan Indonesia dan Malaysia di Pulau Kalimantan maka pada tahun 2020 diprediksikan luas perkebunan kelapa sawit di Indonesia akan menjadi 9 juta ha sehingga share lahan kelapa sawit di Kalimantan naik menjadi 35% sebaliknya Sumatera turun menjadi 56% (Trifino,2006).

Salah satu propinsi di Sumatera yang mengusahakan perkebunan kelapa sawit adalah Propinsi Lampung. Propinsi Lampung memiliki banyak komoditas perkebunan unggulan, diantara komoditas tersebut biasanya dijadikan komoditas ekspor. Salah satu komoditas unggulan perkebunan di Propinsi Lampung adalah kelapa sawit. Kelapa sawit menempati urutan pertama, hal ini dapat dilihat dari jumlah produksi kelapa sawit lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas tanaman perkebunan lainnya. Produksi komoditas perkebunan di Propinsi Lampung berdasarkan pengusahaannya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Produksi komoditas perkebunan berdasarkan pengusahaannya di Propinsi Lampung tahun 2008 (Ton)

No	Jenis Tanaman	Perkebunan Besar Negara		Perkebunan Besar Swasta		Perkebunan Rakyat		Total	
		Ton	%	Ton	%	Ton	%	Ton	%
1	Kelapa Sawit	33.576	9,12	170.803	46,38	163.880	44,50	368.259	100
2	Karet	18.425	32,90	6.290	11,23	31.294	55,87	56.009	100
3	Kelapa Dalam	0,00	0,00	62	0,06	111.050	99,94	111.112	100
4	Kelapa Hibrida	0,00	0,00	6.298	83,44	1.250	16,56	7.548	100
5	Kakao	0,00	0,00	4.028	15,68	21.662	84,32	25.690	100
Jumlah		52.001		187.481		329.136		568.618	

Sumber : Lampung Dalam Angka,2009

Berdasarkan tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa dari PBN, PBS, dan PR yang memproduksi komoditas perkebunan menunjukkan bahwa kelapa sawit merupakan tanaman yang memiliki produksi terbesar. Produksi kelapa sawit di Propinsi Lampung diproduksi oleh Perkebunan Besar Negara (PBN) sebesar 9,12%, Perkebunan Besar Swasta sebesar 46,38%, dan diproduksi Perkebunan Rakyat (PR) sebesar 44,50%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi PBS dan PR sangat besar dalam memproduksi kelapa sawit dan komoditas perkebunan lainnya di Propinsi Lampung. Perbandingan luasan PBS dan PR dalam memproduksi komoditas perkebunan dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Perbandingan luasan areal komoditas Perkebunan Besar Swasta (PBS) dan Perkebunan Rakyat (PR) di Propinsi Lampung tahun 2008 (Ha)

No	Jenis Tanaman	Perkebunan Besar Swasta		Perkebunan Rakyat		Total	
		Ha	%	Ha	%	Ha	%
1.	Kelapa sawit	63.771	45.19	77.361	54.81	141.132	100,00
2.	Karet	10.303	13.02	68.802	86.98	79.105	100,00
3.	Kelapa dalam	55	0.04	127.747	99.96	127.802	100,00
4.	Kelapa hibrida	12.529	71.16	5.077	28.84	17.606	100,00
5.	Kakao	3.198	8.27	35.457	91.73	38.655	100,00
Jumlah		89.856		314.444		404.300	

Sumber : Lampung Dalam angka, 2009

Berdasarkan tabel 4 tersebut dapat dilihat bahwa pada PBS menunjukkan komoditas kelapa sawit merupakan komoditas yang memiliki luasan terbesar dalam pengusahaannya yaitu 63.771 Ha. Pada tabel juga dapat dilihat bahwa komoditas yang memiliki luasan terbesar yang diproduksi oleh PR adalah kelapa dalam sebesar 127.747 ha dan menempati urutan kedua yaitu kelapa sawit yang diusahakan seluas 77.361 Ha. Hal ini juga menunjukkan bahwa PR banyak memproduksi komoditas pertanian. Untuk melihat luasan areal dan produksi komoditas Perkebunan Rakyat (PR) di Propinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 5 berikut.

Tabel 5. Luas areal dan produksi komoditas perkebunan rakyat di Propinsi Lampung tahun 2008

No	Komoditas	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TR/TT			
1	Kelapa Dalam	8.371	110.095	9.281	127.747	111.050	1.009
2	Kelapa Hibrida	141	2.901	2.035	5.077	1.250	431
3	Karet	33.721	33.166	1.915	68.802	31.294	944
4	Kelapa Sawit	21.190	54.817	1.354	77.361	163.880	2.990
5.	Kakao	11.674	22.780	1.003	35.457	21.662	951

Keterangan :

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

TR/TT : Tanaman rusak/ tanaman tua

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 5 dapat dilihat bahwa luas areal untuk kelapa sawit menempati urutan ke-2 setelah komoditas kelapa dalam yaitu seluas 77.361 Ha.

Walaupun luas areal untuk berusahatani kelapa sawit menempati urutan ke-2, tetapi dilihat dari produktivitas kelapa sawit menempati urutan pertama yaitu 2.990 Kg/Ha.

Berdasarkan luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit yang tinggi maka komoditas ini layak untuk dikembangkan. Hal ini dapat dilihat penyebaran perkebunan kelapa sawit per kabupaten yang hampir merata di Propinsi Lampung. Salah satu kabupaten yang mengembangkan perkebunan kelapa sawit adalah Kabupaten Lampung Tengah. Berdasarkan luas areal, Kabupaten Lampung tengah menempati urutan ketiga setelah Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan jumlah produksi kelapa sawit, Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan kedua setelah produksi kelapa sawit Kabupaten Tulang Bawang. Bila dilihat dari tingkat produktivitasnya, Kabupaten Lampung Tengah menempati urutan ketiga

setelah Kabupaten Tulang Bawang dan Kabupaten Lampung Barat.

Perkembangan luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit per kabupaten dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Luas areal dan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat per kabupaten di Propinsi Lampung tahun 2008

No	Kabupaten	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TR/TT			
1	Lampung Selatan	1.195	1.281	15	2.491	3.827	2.988
2	Lampung Tengah	1.883	7.489	-	9.372	22.400	2.991
3	Lampung Timur	843	426	61	1.330	1.237	2.904
4	Lampung Utara	1.417	7.902	-	9.319	17.997	2.278
5	Way Kanan	11.150	3.638	1.228	16.016	9.922	2.727
6	Lampung Barat	432	1.275	-	1.707	3.895	3.055
7	Tulang Bawang	4.028	32.220	46	36.294	102.896	3.194
8	Tanggamus	25	164	-	189	478	2.915
9	Pesawaran	187	422	4	613	1.228	2.910

Keterangan :

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

TR/TT : Tanaman rusak/ tanaman tua

Sumber : Dinas Perkebunan Propinsi Lampung, 2009

Pada Tabel 6 dapat dilihat luas areal perkebunan di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 9.372 Ha dengan produksi sebesar 22.400 ton dan produktivitas sebesar 2.991 Kg/Ha. Produksi kelapa sawit ini dapat terus meningkat dikarenakan belum semua tanaman kelapa sawit yang sudah menghasilkan atau dapat dipanen. Pada tabel tersebut dapat dilihat perbandingan antara tanaman yang belum menghasilkan dengan tanaman menghasilkan sebesar 25,1 %.

Dilihat dari jumlah produksi, Kabupaten Tulang Bawang mempunyai produksi tertinggi akan tetapi Kabupaten Tulang Bawang tidak dijadikan

tempat penelitian dikarenakan sudah ada penelitian sejenis yang dilakukan oleh Nurul Uswatun Hasanah (2007) dengan judul “ Analisis Kelavakan Finansial dan Ekonomi serta Pemasaran Kelapa Sawit di Kecamatan Tanjung Rava Kabupaten Tulang Bawang”. Produksi tertinggi kedua dimiliki oleh Kabupaten Lampung Tengah, sehingga Kabupaten Lampung Tengah dipilih sebagai tempat penelitian.

Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu sentra produksi kelapa sawit. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya produksi, luas areal, dan produktivitas kelapa sawit setiap tahunnya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit ini sangat potensial dan memiliki prospek yang baik. Peningkatan ini juga menunjukkan meningkatnya jumlah petani yang mengusahakan kelapa sawit yang dapat dilihat dari jumlah areal yang bertambah. Perkembangan luas areal, produksi, dan produksi kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Lampung Tengah dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Perkembangan luas areal, produksi, dan produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat di Kabupaten Lampung Tengah, Tahun 2005 – 2008

Tahun	Luas Areal (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TR/TT			
2005	2.009,01	6.834,48	-	8.843,49	65.734,65	7.433,11
2006	2.998,48	7.839,87	-	10.838,35	81.798,70	10.433,68
2007	3.229,57	9.164,50	15,50	12.409,57	131.312,45	14.328,38
2008	3.735,75	9.410,75	20,00	13.166,50	29.243,01	3.107,40

Keterangan :

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

TR/TT : Tanaman rusak/ tanaman tua

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2009

Berdasarkan Tabel 7 dapat dilihat pada tahun 2008 terjadi penurunan jumlah produksi yaitu sebesar 102.069,44 ton. Penurunan jumlah produksi kelapa sawit berbanding terbalik dengan luas areal perkebunan yang mengalami peningkatan sebesar 756,93 Ha. Peningkatan luas areal perkebunan ini dapat dilihat dari meningkatnya jumlah tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit menunjukkan peningkatan.

Kabupaten Lampung Tengah memiliki 28 kecamatan, dimana terdapat 2 kecamatan yang tidak berusahatani kelapa sawit yaitu Kecamatan Kota Gajah dan Kecamatan Seputih Banyak. Terdapat dua kecamatan yang tidak berusahatani kelapa sawit tetapi penyebaran kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah ini sudah dapat dikatakan merata. Luas areal, produksi, dan produktivitas per kecamatan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas areal, produksi dan produktivitas kelapa sawit perkebunan rakyat per kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah Tahun 2008

No	Kecamatan	Luas Area (Ha)			Jumlah (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
		TBM	TM	TR/TT			
1	Padang Ratu	160,00	1.377,00	-	1537,00	4.349,97	3.159,02
2	Selagai Lingga	21,25	131,75	-	153,00	382,50	2.903,23
3	Pubian	79,50	126,50	-	206,00	101,20	800,00
4	Anak Tuha	800,25	2.270,75	-	3.071,00	8.317,75	3.663,00
5	Anak Ratu Aji	181,50	336,50	-	518,00	999,40	2.969,99
6	Kalirejo	15,50	540,50	-	556,00	2.162,00	4.000,00
7	Sendang Agung	204,25	704,75	-	909,00	1.233,30	1.749,98
8	Bangun Rejo	235,00	1.235,00	-	1.470,00	5.012,00	4.058,30
9	Gunung Sugih	116,00	412,00	-	528,00	1.664,00	4.038,83
10	Bekri	57,50	378,00	-	435,50	888,00	2.349,21
11	Bumi Ratu Nuban	57,00	67,00	-	124,00	167,50	2.500,00
12	Trimurjo	11,00	-	-	11,00	-	-
13	Punggur	4,00	6,00	-	10,00	5,20	866,67
14	Kota Gajah	-	-	-	-	-	-
15	Seputih Raman	17,50	0,00	-	17,50	-	-
16	Terbanggi Besar	109,00	183,00	-	292,00	168,89	922,90
17	Seputih Agung	90,00	119,00	-	209,00	322,50	2.710,08
18	Way Pengubuan	153,00	185,00	-	338,00	793,00	4.286,49
19	Terusan Nunyai	324,00	534,00	-	858,00	1.495,00	2.799,63
20	Seputih Mataram	34,00	134,00	-	168,00	30,00	223,88
21	Bandar Mataram	260,00	231,00	-	491,00	544,40	2.356,71
22	Seputih Banyak	-	-	-	-	-	-
23	Way Seputih	60,50	-	-	60,50	-	-
24	Rumbia	197,00	25,00	-	222,00	50,00	2.000,00
25	Bumi Nabung	12,50	13,00	-	25,50	11,70	900,00
26	Putra Rumbia	12,00	110,00	-	122,00	165,00	1.500,00
27	Seputih Surabaya	390,50	173,00	-	563,50	262,70	1.518,50
28	Bandar Surabaya	133,00	118,00	20,00	271,00	117,00	991,53

Keterangan :

TBM : Tanaman belum menghasilkan

TM : Tanaman menghasilkan

TR/TT : Tanaman rusak/ tanaman tua

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Tengah, 2009

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa salah satu sentra produksi kelapa sawit adalah Kecamatan Bangun Rejo. Kecamatan ini memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit seluas 1.470 Ha. Produksi kelapa sawit pada kecamatan ini sebesar 5.012 ton dan menempati urutan kedua setelah Kecamatan Anak Tuha. Dilihat dari produktivitasnya Kecamatan Bangun Rejo lebih besar dibandingkan dengan Kecamatan Anak Tuha yaitu sebesar 4.058,30 Kg/Ha. Dengan demikian Kecamatan Bangun Rejo dipilih sebagai daerah penelitian.

Pungudijatno dan purba (1987) dalam Iyung Pahan (2007) menyatakan bahwa klasifikasi wilayah untuk pengusahaan kelapa sawit yang baik adalah pada daerah yang memiliki ketinggian 25 – 200 dpl, tekstur tanah lempung atau liat, tekstur tanah lempung berdebu, struktur tanah remah kuat, suhu 24°C – 38°C, dan curah hujan 2000 – 2500 mm per tahun, dengan criteria tersenut maka Kecamatan Bangun Rejo memenuhi karena Kecamatan Bangun Rejo memiliki karakteristik wilayah yaitu curah hujan 1800 mm – 2800 mm per tahun, ketinggian ± 50 m dpl, jenis tanah podsolik merah kuning (PMK) dan suhu 23°C - 34° C. Jenis tanah podsolik merah kuning merupakan tanah yang berstuktur lempung berpasir. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan geografis Kecamatan Bangun Rejo baik untuk budidaya kelapa sawit.

Kelapa sawit memiliki prospek yang cerah, dikarenakan banyaknya permintaan atas hasil olahan kelapa sawit dan kelapa sawit ini merupakan salah satu komoditas ekspor. Hal ini mengakibatkan banyak petani yang mengusahakan tanaman kelapa sawit. Proyek adalah suatu keseluruhan aktivitas yang menggunakan sumber-sumber untuk mendapatkan manfaat

atau suatu aktivitas yang mengeluarkan uang dengan harapan untuk mendapatkan hasil di waktu yang akan datang, dan yang dapat direncanakan, dibiayai, dan dilaksanakan sebagai satu unit. Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu diketahui apakah usahatani kelapa sawit ini layak untuk dijalankan. Kelayakan usahatani kelapa sawit dapat dilihat dari kelayakan finansialnya.

Kelayakan finansial menunjukkan apakah proyek atau usahatani kelapa sawit ini menguntungkan bagi petani atau hanya dilihat dari sisi pemilik investasi.

Kelayakan dapat dilihat dari besarnya modal investasi, biaya produksi, penerimaan, jumlah produksi, harga, tingkat suku bunga yang berlaku.

Dalam kelayakan juga dicari kepekaan usahatani tersebut bila terjadi perubahan, seperti perubahan biaya produksi, harga jual kelapa sawit, jumlah produksi, dan lain-lain yang berkaitan dengan usahatani kelapa sawit.

Penelitian tentang hal-hal di atas dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan, misalnya apakah usahatani kelapa sawit tersebut akan terus dijalankan atau tidak.

Berdasarkan uraian tersebut, berkaitan dengan usahatani kelapa sawit di Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah, maka masalah yang akan dianalisis dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah layak secara finansial?
2. Bagaimana sensitivitas usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah apabila terdapat perubahan biaya produksi, harga jual kelapa sawit, dan jumlah produksi?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui kelayakan finansial usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui sensitivitas usahatani kelapa sawit di Kabupaten Lampung Tengah apabila terdapat perubahan biaya produksi, harga jual kelapa sawit, dan jumlah produksi.

C. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai :

1. Informasi bagi petani kelapa sawit dalam menjalankan kegiatan usahatani kelapa sawit dan dalam melakukan investasi.
2. Informasi dan masukan bagi dinas atau instansi terkait dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan investasi dan pemberian kredit.
3. Informasi dan bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.